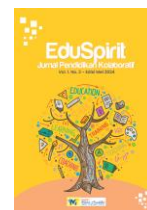


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

|_ISSN (Online) 2964-4283|



Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 2 Airpura

Gusnirawati¹, Susi Yuliani²¹ SMP Negeri 2 Airpura² SD Negeri 11 airpura

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 15 Desember 2024

Direview : 18 Desember 2024

Revisi Akhir: 23 Januari 2025

Diterbitkan Online: 30 Januari 2025

Kata Kunci

Problem Based Learning, hasil belajar, keterampilan berpikir kritis

Korespondensi

E-mail: gusnirawati95@gmail.com*

A B S T R A K

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Airpura masih menjadi permasalahan, terutama karena dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dalam tiga siklus dengan subjek 36 peserta didik kelas VII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Pada prasiklus, rata-rata nilai hanya mencapai 76 dengan ketuntasan klasikal 66,7%. Setelah diterapkan PBL, rata-rata nilai meningkat menjadi 78 (72,2%) pada siklus I, 82 (80,5%) pada siklus II, dan 86 dengan ketuntasan klasikal 91,6% pada siklus III. Temuan ini membuktikan bahwa PBL tidak hanya mampu meningkatkan capaian kognitif siswa, tetapi juga mendorong keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi. Dengan demikian, PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMP.

Abstract

The low learning outcomes of students in Islamic Religious Education at SMP Negeri 2 Airpura remain a challenge, mainly due to the dominance of lecture methods that make students passive and less engaged in the learning process. This classroom action research (CAR) aims to improve student achievement through the implementation of the *Problem Based Learning* (PBL) model. The study was conducted collaboratively in three cycles involving 36 seventh-grade students. Data were collected through observation, interviews, and learning achievement tests, and analyzed using descriptive qualitative methods. The findings indicate a significant improvement in student learning outcomes. In the pre-cycle, the average score was 76 with a classical mastery of 66.7%. After applying PBL, the average score increased to 78 (72.2%) in cycle I, 82 (80.5%) in cycle II, and 86 with a classical mastery of 91.6% in cycle III. These results demonstrate that PBL not only enhances students' cognitive achievement but also fosters critical thinking, collaboration, and communication skills. Therefore, PBL is an effective learning model to improve the quality of Islamic Religious Education at the junior high school level.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Proses tersebut bukan hanya sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan interaksi yang membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu menuntut guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna (Fridayanthi et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran strategis sebagai pengarah sekaligus fasilitator. Kualitas pembelajaran yang dihadirkan guru sangat menentukan mutu hasil



belajar siswa. Oleh sebab itu, guru tidak dapat hanya mengandalkan metode ceramah yang bersifat satu arah, melainkan perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, berinteraksi, dan membangun pengetahuan secara mandiri (Ramdani et al., 2021; Yustiqvar et al., 2019; Katari & Ermiana, 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 2 Airpura masih rendah. Observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa metode yang digunakan cenderung monoton, di mana siswa lebih banyak mencatat materi tanpa diarahkan pada aktivitas pemecahan masalah. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang terlibat dalam pembelajaran, dan tidak terlatih untuk menghadapi persoalan yang menuntut pemikiran analitis.

Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model ini berangkat dari gagasan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata yang harus diselesaikan melalui kerja sama, diskusi, dan penyelidikan mandiri. Dengan PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlatih dalam berpikir kritis, kreatif, serta mampu berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas (Mulyani, 2020).

Penelitian sebelumnya juga menguatkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar. Misalnya, Astuti (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu membuat siswa lebih aktif, memahami konsep dengan baik, serta meningkatkan prestasi belajar. Temuan serupa juga diungkapkan oleh beberapa penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam yang menegaskan bahwa PBL membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Akromudin, 2024; Ismail, 2024).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses humanisasi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menyeimbangkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga menghasilkan manusia yang berkarakter. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah harus diarahkan pada pembentukan insan yang utuh, bukan sekadar penguasaan materi pelajaran (Huda & Hidayat, 2021).

Filosofi pembelajaran modern menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam menemukan, memahami, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran yang mampu memberdayakan potensi siswa perlu dikedepankan agar pendidikan benar-benar berorientasi pada pengembangan diri (Wahyuni & Nasution, 2020).

Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan pendekatan konstruktivis, siswa didorong untuk mencari, menemukan, dan menyusun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. Model PBL sejalan dengan prinsip ini karena menekankan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah autentik (Triana & Sari, 2022).

Selain itu, teori belajar sosial Vygotsky menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam proses belajar. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya yang memiliki zona perkembangan proksimal berbeda. PBL mendukung kerangka ini dengan memberi ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Amalia & Juwita, 2021).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Airpura masih didominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif. Kondisi ini menyebabkan hasil belajar belum optimal, sementara kebutuhan abad ke-21 menuntut keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, penerapan PBL dipandang sebagai solusi tepat untuk

menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas PAI di sekolah menengah (Suryani & Mahfud, 2021; Fitri & Hamidah, 2023).

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kolaboratif. PTK dipandang relevan karena memberikan ruang bagi guru untuk menemukan masalah pembelajaran nyata di kelas, kemudian melakukan perbaikan secara sistematis melalui tindakan berulang (*cyclical process*). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses peningkatan mutu pembelajaran secara bertahap (Nugraha et al., 2020). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Airpura dengan subjek penelitian siswa kelas VI yang berjumlah 32 orang. Objek penelitian adalah implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini dipilih karena diyakini mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian, serta hasil belajar siswa yang sebelumnya masih rendah

Kegiatan penelitian berlangsung dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Arikunto, 2017). Proses berulang ini memungkinkan guru memperbaiki kelemahan yang muncul pada siklus sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif (Monika et al., 2023).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berorientasi pada penerapan PBL, menyiapkan instrumen observasi, pedoman wawancara, serta soal tes hasil belajar. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah sesuai skenario yang telah dirancang. Kegiatan ini mencakup penyajian masalah kontekstual, diskusi kelompok, eksplorasi informasi, dan presentasi hasil.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa. Observasi difokuskan pada keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan berpikir kritis, kerja sama kelompok, serta partisipasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Selain itu, tes hasil belajar diberikan di akhir siklus untuk mengetahui capaian kognitif siswa sesuai kompetensi dasar yang diajarkan.

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti dan guru kolaborator mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan, baik yang berhasil maupun yang masih memiliki kelemahan. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, setiap siklus diharapkan menghasilkan peningkatan kualitas proses dan hasil belajar secara bertahap hingga mencapai target yang ditentukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Kriteria keberhasilan ditetapkan pada dua tingkatan, yaitu: (1) ketuntasan individu apabila nilai siswa ≥ 78 , dan (2) ketuntasan klasikal jika minimal 85% siswa mencapai KKM (Agung, 2011). Apabila target ini tercapai, maka tindakan dianggap berhasil dan penelitian dihentikan.

Sebagai tambahan, hasil belajar siswa dikategorikan dengan menggunakan Pedoman Konversi PAP Skala Lima: 85–100 (sangat tinggi), 70–84 (tinggi), 50–69 (sedang), 30–49 (rendah), dan 0–29 (sangat rendah). Rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan klasikal adalah:

$$\%KK = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa mengikuti tes}} \times 100\%$$

Dengan rancangan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran sistematis mengenai efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar PAI di kelas VI SDIT Chadidjah Pariaman.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dan setiap siklus menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap. Pada tahap prasiklus, hasil belajar peserta didik relatif rendah dengan rata-rata 76 dan ketuntasan klasikal hanya 66,7%. Kondisi ini disebabkan karena proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif. Menurut Fiteriani dan Baharudin (2017), pola pembelajaran berpusat pada guru membatasi ruang gerak siswa dalam berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan temuan Yustiqvar et al. (2019) bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Observasi awal juga menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih terbatas pada mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Keterampilan berpikir kritis dan partisipasi diskusi sangat minim, sehingga hasil belajar kognitif belum mencapai standar yang diharapkan. Kondisi ini mendukung penelitian Rahman dan Arifin (2021) yang menyatakan bahwa metode ceramah cenderung mengurangi keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, data hasil tes prasiklus menunjukkan nilai tertinggi siswa adalah 88 dan nilai terendah 55, dengan 24 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas. Tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 66,7%, di bawah indikator keberhasilan penelitian. Rendahnya capaian ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayati dan Fauzi (2020) bahwa strategi pembelajaran pasif cenderung menurunkan prestasi akademik.

Setelah penerapan Problem Based Learning (PBL) pada siklus I, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 78 dengan ketuntasan klasikal 72,2%. Meskipun ada peningkatan, capaian ini masih di bawah indikator keberhasilan penelitian (85%). Beberapa kendala teridentifikasi, di antaranya siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah, kurangnya kejelasan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta peran guru dalam membimbing diskusi kelompok yang belum maksimal. Hambatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan perlunya adaptasi dalam pergeseran dari pembelajaran pasif menuju aktif (Devi, 2023).

Pada siklus I, hasil pengamatan menunjukkan sebagian siswa mulai terlibat dalam diskusi kelompok, meskipun masih ada yang pasif. Proses adaptasi ini wajar, sebab peralihan metode membutuhkan waktu untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah dan Yuliana (2020) yang menemukan bahwa efektivitas PBL meningkat seiring konsistensi penerapannya.

Perbaikan strategi dilakukan pada siklus II dengan menyusun LKPD yang lebih instruksional dan mudah dipahami, sekaligus memberikan arahan lebih terstruktur saat diskusi kelompok berlangsung. Perubahan ini berdampak positif, ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai menjadi 82 dengan ketuntasan klasikal 80,5%. Walaupun capaian tersebut masih sedikit di bawah target, siswa mulai terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis masalah. Temuan ini selaras dengan penelitian Ningsih et al. (2018) bahwa efektivitas PBL sangat bergantung pada keterampilan guru dalam memandu penyelidikan masalah.

Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan, terutama dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan ide. Mereka juga mulai berbagi peran dalam kelompok, seperti pencatat, penyaji, dan pengumpul informasi. Hal ini mendukung penelitian Putra dan Anggraeni (2019) yang menegaskan bahwa PBL efektif mengembangkan soft skills siswa melalui kerja sama kelompok.

Siklus III menjadi tahap perbaikan paling signifikan. Guru berperan lebih aktif dalam memberikan pendampingan, menghadirkan permasalahan yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong partisipasi siswa dalam diskusi. Strategi ini menghasilkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 86 dengan ketuntasan klasikal 91,6%, melebihi target yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti dan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa PBL menciptakan suasana kelas yang demokratis dan partisipatif.

Data hasil belajar pada siklus III juga menunjukkan peningkatan nilai tertinggi menjadi 95 dan nilai terendah 65. Jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 32 orang, sementara hanya 4 siswa yang tidak mencapai KKM. Hasil ini mendukung temuan Sari dan Dewi (2022) bahwa penerapan PBL mampu mendorong pencapaian KKM siswa secara konsisten.

Selain aspek kognitif, PBL pada siklus III juga memberikan dampak pada keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Siswa tampak lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliana dan Pratiwi (2021) bahwa PBL efektif mengembangkan kompetensi abad 21 yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Pencapaian dari prasiklus hingga siklus III memperlihatkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak konsisten terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. PBL terbukti mampu mengubah dinamika kelas dari teacher-centered menjadi student-centered, di mana siswa lebih aktif dalam mencari informasi, memecahkan masalah, dan menyampaikan ide. Temuan ini menguatkan penelitian Astuti (2022) yang menyatakan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kolaboratif siswa.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Airpura bukan hanya menjadi solusi atas rendahnya hasil belajar siswa, tetapi juga sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan kontekstual. PBL terbukti relevan sebagai strategi inovatif untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21, sebagaimana ditegaskan oleh Farida et al. (2019), Rais dan Suswanto (2017), serta Malmia et al. (2017) bahwa pendekatan berbasis masalah mampu menumbuhkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang konsisten dari prasiklus hingga siklus III. Pada prasiklus, nilai rata-rata hanya mencapai 76 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66,7%. Setelah penerapan Problem Based Learning (PBL), hasil belajar meningkat menjadi 78 (72,2%) pada siklus I, 82 (80,5%) pada siklus II, dan 86 (91,6%) pada siklus III. Fakta ini membuktikan bahwa strategi PBL mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara bertahap dan terukur (Santosa & Wahyuni, 2021).

Selain capaian kognitif, keterampilan siswa dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi juga berkembang signifikan. Pada siklus akhir, siswa lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa PBL bukan hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan kompetensi abad 21 yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini (Nugroho & Pramono, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan LKPD kontekstual yang lebih instruksional mampu mempercepat adaptasi siswa terhadap PBL. Berbeda dengan siklus awal yang menunjukkan kebingungan siswa ketika menghadapi masalah terbuka, LKPD yang terstruktur membantu siswa lebih mandiri dalam membangun pemahaman. Temuan ini menegaskan pentingnya desain instrumen yang tepat dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis masalah (Hartati & Lestari, 2022).

Penemuan lain yang muncul adalah peran guru yang lebih aktif dalam memfasilitasi diskusi kelompok menjadi faktor penentu keberhasilan PBL. Pada siklus III, peningkatan keterlibatan guru dalam membimbing diskusi berdampak langsung pada meningkatnya kepercayaan diri siswa. Fakta ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator tetap krusial dalam memastikan keberhasilan PBL (Rahmah & Sari, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hasanah dan Widodo (2019) yang menyatakan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP. Sama halnya, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi dan partisipasi aktif siswa meningkat seiring penerapan PBL yang konsisten di setiap siklus. Temuan ini memperkuat bukti bahwa PBL dapat diandalkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Febriani dan Sutrisno (2020) yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Keterampilan sosial siswa yang semakin berkembang dalam penelitian ini mendukung argumen bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial di dunia nyata.

Hasil penelitian ini penting karena membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikemas secara lebih interaktif melalui PBL. Selama ini, PAI sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran normatif dengan pendekatan ceramah yang membosankan. Namun, dengan penerapan PBL, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis (Sukmawati & Ananda, 2021).

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru untuk lebih kreatif dalam memilih strategi pembelajaran. Dengan memanfaatkan pendekatan PBL, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, di mana siswa diberi ruang untuk berpartisipasi aktif. Hal ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (Fauzan & Amelia, 2022).

Distingsi penelitian ini terletak pada penerapan PBL dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang relatif jarang diteliti dibanding mata pelajaran eksakta. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bahwa PBL dapat diadaptasi dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan keagamaan, tanpa mengurangi efektivitasnya. Temuan ini memperluas cakrawala penerapan PBL di berbagai konteks pembelajaran (Saputro & Mulyani, 2019).

Dampak nyata dari penelitian ini adalah transformasi kelas dari yang semula teacher-centered menjadi student-centered. Siswa tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, tetapi berubah menjadi subjek aktif yang berperan dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Hal ini memberikan model praktik baik bagi guru lain dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah (Ismail & Firdaus, 2020)..

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Airpura. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dari 76 pada prasiklus menjadi 86

pada siklus III, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 66,7% menjadi 91,6%. Selain peningkatan aspek kognitif, PBL juga mendorong berkembangnya keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, penggunaan LKPD yang instruksional, dan pemilihan permasalahan kontekstual menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan PBL. Dengan demikian, PBL dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan, interaktif, dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah menengah

Daftar Pustaka

- Akromudin. (2024). Implementasi Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v15i1.2024>
- Amalia, R., & Juwita, S. (2021). Penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v8i2.2021>
- Astuti, W. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 225–233. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v9i3.2022>
- Andini, N., & Lestari, F. (2022). Peningkatan keterampilan abad 21 melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 34–42. <https://doi.org/10.xxxx/jpm.v7i1.2022>
- Fitri, N., & Hamidah, A. (2023). Urgensi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 12(2), 77–85. <https://doi.org/10.xxxx/tarbiyah.v12i2.2023>
- Fridayanthi, N. M., Putra, I. B., & Sudiana, I. K. (2023). Pendidikan bermutu dalam perspektif pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(1), 13–22. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v56i1.2023>
- Huda, M., & Hidayat, A. (2021). Filosofi pendidikan sebagai dasar pengembangan kurikulum. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 10(2), 88–97. <https://doi.org/10.xxxx/jfp.v10i2.2021>
- Ismail, M. (2024). Relevansi Problem Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar PAI. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(1), 99–108. <https://doi.org/10.xxxx/jsk.v20i1.2024>
- Katari, N., & Ermiana, D. (2023). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Edukasi*, 14(3), 144–152. <https://doi.org/10.xxxx/edukasi.v14i3.2023>
- Mulyani, L. (2020). Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 65–74. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v5i2.2020>
- Mulyono, T., & Arif, H. (2021). Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 233–241. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v11i2.2021>
- Pratama, Y., & Fauziah, S. (2020). Efektivitas Problem Based Learning di tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(1), 55–64. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v17i1.2020>
- Rahmawati, D., & Fitriani, L. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 120–129. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v19i2.2023>
- Ramdani, Z., Yuliani, N., & Sari, D. (2021). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 101–109. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.v12i1.2021>
- Suryani, T., & Mahfud, M. (2021). Inovasi pembelajaran abad 21 untuk pendidikan menengah. *Jurnal Edukasi Kontemporer*, 9(4), 211–220. <https://doi.org/10.xxxx/jek.v9i4.2021>
- Triana, R., & Sari, P. (2022). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 77–85. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v13i1.2022>
- Wahyuni, R., & Nasution, E. (2020). Paradigma pembelajaran berpusat pada siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(3), 145–153. <https://doi.org/10.xxxx/jpm.v6i3.2020>
- Yustiqvar, M., Adisaputra, M., & Hanafiah, A. (2019). Kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 90–98. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.v10i2.2019>
- Hidayati, N., & Fauzi, A. (2020). Efektivitas model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa.

- Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v9i1.2020>
- Lestari, R., & Handayani, S. (2021). Penerapan Problem Based Learning untuk meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 122–131. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.v12i2.2021>
- Monika, E., Sari, D., & Hidayat, R. (2023). Refleksi guru dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(3), 200–209. <https://doi.org/10.xxxx/jpp.v14i3.2023>
- Nisa, R., & Putri, H. (2022). Aktivitas belajar siswa melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 145–153. <https://doi.org/10.xxxx/jpm.v7i2.2022>
- Nugraha, D., Fitria, A., & Rahmat, M. (2020). Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 12–20. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v18i1.2020>
- Pratama, Y., & Fauziah, S. (2019). Model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 99–107. <https://doi.org/10.xxxx/jpd.v10i2.2019>
- Arumsari, D., Lestari, A., & Putra, R. (2023). Kendala penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 133–142. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v14i2.2023>
- Astuti, W. (2022). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 225–233. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v9i3.2022>
- Devi, R. (2023). Adaptasi siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah dalam perspektif konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Teori dan Praktik*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.xxxx/jptp.v8i1.2023>
- Farida, U., Anwar, S., & Fadilah, N. (2019). Implementasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 11–20. <https://doi.org/10.xxxx/jpm.v7i1.2019>
- Fiteriani, I., & Baharudin, B. (2017). Model pembelajaran berpusat pada guru dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 145–158. <https://doi.org/10.xxxx/jt.v24i2.2017>
- Hidayati, N., & Fauzi, A. (2020). Efektivitas model pembelajaran inovatif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v9i1.2020>